

STRATEGI SEKOLAH LAYANAN INKLUSI DALAM MENGATASI *BULLYING* TERHADAP SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS (STUDI KASUS DI SDN KLAMPIS NGASEM 1 SURABAYA)

Yeni Agus Tri Puryanti

12040254243 (Prodi S-1 PPKn, FISH, UNESA) yeniagustriquiryanti@yahoo.com

Harmanto

0001047104 (PPKn, FISH, UNESA) harmanto@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan strategi sekolah layanan inklusi dalam mengatasi *bullying* pada siswa berkebutuhan khusus, (2) menganalisis hambatan-hambatan yang dialami sekolah layanan inklusi dalam mengatasi *bullying* pada siswa berkebutuhan khusus. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus (*case study*). Lokasi penelitian di SDN Klampis Ngasem 1 Surabaya. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam menetapkan informan menggunakan teknik *snowball sampling*. Data dianalisis dengan menggunakan teknik pengumpulan data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi sekolah layanan inklusi dalam mengatasi *bullying* pada siswa berkebutuhan khusus yakni: (1) mengetahui akar permasalahan terjadinya *bullying*, (2) memberikan hukuman (*punishment*), (3) memberikan himbauan kepada orang tua dan siswa reguler, (4) memberikan beberapa layanan dari psikolog kepada siswa korban *bullying* dan pelaku *bullying*. (5) memberikan penghargaan (*rewarding*). Hambatan dalam mengatasi *bullying* yakni: (1) perilaku siswa berkebutuhan khusus yang kurang sesuai dengan lingkungan, (2) siswa berkebutuhan khusus kurang mampu dalam menyampaikan apa yang sudah dialaminya.

Kata Kunci: Strategi sekolah layanan inklusi, *bullying*, siswa berkebutuhan khusus

Abstract

The purpose of this research: (1) describe the strategy of inclusion service in addressing school bullying on students with special needs, (2) analyze the barriers that prevent the school inclusion services in dealing with bullying on students with special needs. This research uses a qualitative approach with case study method (*case study*). This research in SDN Klampis Ngasem 1 Surabaya. In establishing the informants using snowball sampling technique. Data were analyzed using the techniques of data collection, data presentation, drawing conclusions, and the validity of the data. The results showed that the strategy of service school inclusion in dealing with bullying on students with special needs, namely: (1) determine the root causes of bullying, (2) provides for punishment, (3) provide an appeal to parents and regular students, (4) provide some services of psychologists to students being bullied and bullying. (5) rewarding. Obstacles to overcome bullying namely: (1) behavior of students with special needs that were not appropriate to the environment, (2) students with special needs are less able to convey what had happened.

Keywords: Strategies of inclusion service school, bullying, special needs students

PENDAHULUAN

Sekolah layanan inklusi memungkinkan anak-anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh ilmu pengetahuan di sekolah umum sebagaimana yang diperoleh anak-anak normal. Dalam program tersebut, anak-anak berkebutuhan khusus dapat sekolah bersama dengan anak reguler di sekolah umum, sehingga diharapkan anak berkebutuhan khusus memiliki rasa percaya diri dan akhirnya mereka dapat mandiri. Sebaliknya, anak-anak normal akan terbiasa dan belajar toleransi antar sesama manusia.

Pendidikan inklusi sebenarnya merupakan model penyelenggaraan program pendidikan bagi anak

berkelainan atau berkebutuhan khusus di mana penyelenggaraannya dipadukan bersama anak normal dan bertempat di sekolah umum dengan menggunakan kurikulum yang berlaku di lembaga bersangkutan.

David (2006:45) mengartikan inklusi sebagai penyatuan anak-anak berkelainan ke dalam program-program sekolah. Inklusi dapat juga berarti penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial dan konsep diri dari visi-misi sekolah.

Secara khusus Pendidikan inklusif diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 70 Tahun 2009 yang menyatakan bahwa Pendidikan inklusif merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang

memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki hambatan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Melalui adanya peraturan tersebut diharapkan sekolah mampu memberikan layanan pendidikan kepada semua anak tanpa memandang perbedaan.

Tujuan dari sekolah layanan inklusi yaitu menciptakan sistem pendidikan yang menghargai keanekaragaman, tidak diskriminatif, serta ramah terhadap pembelajaran. Memenuhi amanat Undang-Undang Dasar 1945 khususnya Pasal 32 ayat 1 yang berbunyi setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, dan ayat 2 yang berbunyi setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 5 ayat 1 yang berbunyi setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, khususnya Pasal 51 yang berbunyi anak yang menyandang cacat fisik dan/atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa.

Selain yang disebutkan diatas diadakannya sekolah layanan inklusi sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 pasal 3 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”

Program inklusi ini anak-anak berkebutuhan khusus dan anak-anak lainnya belajar menyatu dalam satu kelas bersama siswa reguler. Selain itu program ini akan membantu orang tua yang mempunyai anak-anak dengan kebutuhan khusus untuk lebih memaksimalkan potensinya baik sosial, emosional, fisik, kognitif, maupun kemandiriannya dalam lingkungan anak-anak yang beragam.

Menurut Emawati (2008), sekolah inklusi memberikan manfaat bagi siswa berkebutuhan khusus, dimana siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi terbaiknya bersama dengan siswa normal. Selain itu, pelaksanaan aktivitas belajar

mengajar bersama siswa normal lainnya juga dapat menghilangkan stigma negatif masyarakat akan siswa berkebutuhan khusus yang selama ini seringkali dikucilkan karena keterbatasannya. Adapun siswa normal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa yang tidak memiliki gangguan perkembangan pervasif atau tidak menyandang gangguan autisme.

Sekolah layanan inklusi ini memperbolehkan semua anak dapat belajar dan bergabung dalam sekolah dan kehidupan komunitas umum. Inklusi meyakini bahwa semua orang adalah bagian yang berharga dalam kebersamaan masyarakat, apapun perbedaannya. Dalam pendidikan ini berarti bahwa semua anak, terlepas dari kemampuan ketidak mampuan, latar belakang suku, agama, genjer dan disabilitas menyatu dalam komunitas sekolah yang sama.

Akan tetapi, walaupun sekolah layanan inklusi dapat memberikan banyak manfaat bagi siswa, tidak sedikit ahli pendidikan yang mengkritisi pelaksanaan model pendidikan ini. Menurut Sunaryo (2009), dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di Indonesia, guru cenderung belum mampu bersikap aktif dan ramah pada semua siswa. Hal ini lalu menciptakan kekecewaan dari orangtua dan siswa seringkali menjadi bahan ejekan oleh siswa reguler. Hal ini akhirnya membuat siswa berkebutuhan khusus rentan mengalami *bullying* oleh siswa reguler di sekolah.

Demikian juga sekolah yang dijadikan tempat penelitian yakni SDN Klampis Ngasem 1 Surabaya, berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti bahwa siswa berkebutuhan khusus berpotensi untuk di *bullying* oleh temannya yang reguler karena keterbatasan yang dimilikinya.

Bullying bukanlah kondisi baru di sekolah-sekolah, meski akhir-akhir ini menjadi kasus yang bahkan menjadi fenomena keseharian di sekolah. Meski bukan hal baru, *bullying* tetap menjadi persoalan dan kondisi yang perlu diatasi. Para pemimpin sekolah yang telah memahami perilaku *bullying*, dan dampak yang akan terjadi pada anak didiknya perlu melakukan usaha-usaha pencerahan dan pencegahan baik terhadap guru, karyawan sekolah, anak didik serta para orang tua. Secara konsisten pimpinan sekolah perlu menyampaikan pikiran-pikirannya tentang cara mengatasi *bullying* di sekolah, dalam berbagai kesempatan dan situasi yang dimilikinya, misalnya dalam rapat dengan para guru, dengan pertemuan-pertemuan dengan para orang tua, maupun pertemuan dengan siswa. Pesannya pun perlu konsisten yakni dengan ajakan serta himbauan untuk mengatasi *bullying*, tanpa melakukan *bullying* itu sendiri dan bagaimana menciptakan sebuah sekolah yang menegakkan nilai-nilai aspek, toleransi, tanggung jawab, kerjasama, saling percaya dan empati (Sejiwa, 2008:38).

Menurut Olweus (dalam Siswati, 2009:2) *Bullying* merupakan perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman atau terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang, tindakan yang bersifat ringan ataupun berat.

Bullying dari waktu ke waktu terus menghantui anak-anak Indonesia. Kasus *bullying* yang sering dijumpai adalah kasus siswa reguler melakukan *bullying* terhadap siswa berkebutuhan khusus secara fisik maupun non-fisik. Siswa-siswi yang berkebutuhan khusus yang cenderung merasa tidak berdaya karena tidak dapat melakukan perlawanan. Dampak lain yang dialami korban *bullying* adalah mengalami berbagai macam gangguan yang meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah dimana korban akan merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, serta tidak berharga.

Sekolah seharusnya menjadi tempat yang menyenangkan dan aman dimana siswa dapat mengembangkan berbagai potensi yang mereka miliki dengan sepenuhnya. Namun, masuk ke dalam lingkungan sekolah bagi siswa ternyata tidak selalu menyenangkan, mungkin dapat sebaliknya bisa membuat siswa stress, cemas dan takut. Bayangan akan terjadinya *bullying* saat memasuki lingkungan sekolah sering menghantui siswa.

PACER's Center (dalam Cahyono, 2012) menyatakan jika siswa berkebutuhan khusus mempunyai tantangan yang tinggi dalam lingkungan akademik. Ketika siswa mengalami *bullying* bisa jadi akan berdampak langsung bagi pendidikan siswa. Selain itu, implikasi dari *bullying* bisa menimbulkan dampak negatif. Kondisi yang terjadi diantaranya siswa yang menjadi mogok sekolah sehingga menyebabkan tingginya absensi siswa, penurunan prestasi siswa yang terkait dengan kehilangan minat untuk berprestasi, adanya ketidakmampuan untuk berkonsentrasi serta meningkatnya *drop out*.

Bullying dapat terjadi di lingkungan sekolah, terutama di tempat-tempat yang bebas dari pengawasan guru, maupun orang tua. Guru yang sadar akan potensi *bullying* harus lebih sering memeriksa tempat-tempat seperti ruang kelas, lorong sekolah, kantin, pekarangan sekolah, lapangan, dan toilet pada saat yang tidak diperkirakan oleh siswa akan ada pemeriksaan (dilakukan pemeriksaan rutin tetapi pada jam-jam tertentu), serta dengan pengawasan yang menyeluruh dan pemantauan yang intensif, guru dapat mengatasi terjadinya *bullying* (SEJIWA, 2008:13).

Bullying dapat diatasi jika sekolah layanan inklusi memiliki pemahaman yang menyeluruh mengenai siswa, baik siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus. Sekolah perlu menerapkan strategi untuk mengatasi *bullying* pada siswa berkebutuhan khusus. Inti dari masalah *bullying*, yakni menjaga hubungan yang baik

dengan siswa. Hubungan yang baik akan membuat siswa terbuka dan percaya bahwa setiap masalah yang dihadapinya akan bisa diatasi dan pihak sekolah dapat selalu membantunya. Hal ini siswa dapat belajar untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Penelitian ini menggunakan teori behaviorisme dari B.F Skinner. Skinner mendefinisikan belajar sebagai proses perubahan perilaku. Skinner lebih percaya kepada penguatan negatif (*negatif reinforcement*). Penguat negatif tidak sama dengan hukuman. Bedanya, jika hukuman harus diberikan sebagai stimulus agar respon yang timbul berbeda dengan respon yang sudah ada, sedangkan penguat negatif sebagai stimulus harus dikurangi agar respon yang sama menjadi lebih kuat. Misalnya, jika sesuatu yang kurang disukai siswa (sehingga ia melakukan kesalahan) dikurangi dan pengurangan ini mendorong siswa untuk memperbaiki kesalahannya, maka inilah penguatan negatif. Lawan penguat negatif, yaitu penguat positif (*positive reinforcement*). Bedanya jika penguat negatif harus dikurangi untuk memperkuat respons, maka penguatan positif harus ditambah agar respon lebih kuat (Suyanto dan Hariyanto, 2015:65).

Teori Behaviorisme B.F Skinner digunakan dalam penelitian ini karena sebagai acuan untuk sekolah layanan inklusi dalam mengatasi *bullying*. Dalam mengatasi *bullying*, tentunya sekolah layanan inklusi mempunyai berbagai strategi untuk diterapkan, strategi tersebut bertujuan agar dapat memberikan perubahan tingkah laku pelaku *bullying*. Caranya dengan mengacu pada penerapan penguatan yang berupa penguatan positif dan penguatan negatif. Kedua penguatan tersebut diberikan untuk mengubah aspek tingkah laku yang diinginkan terhadap siswa pelaku *bullying*. Penguatan negatif diberikan kepada siswa ini bersifat mendidik dengan memberi kata-kata tegas, hukuman betuk tulisan pada pelaku *bullying*. Sedangkan penguatan positif diberikan kepada siswa dalam bentuk pujian, nasehat, dan penambahan nilai sikap. Dengan adanya kedua penguatan tersebut diterapkan dapat memberi perubahan yang positif kepada siswa sehingga tidak melakukan *bullying* pada siswa berkebutuhan khusus.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yakni: (1) Bagaimana strategi sekolah layanan inklusi dalam mengatasi *bullying* pada siswa berkebutuhan khusus, (2) Hambatan apa saja yang dialami sekolah layanan inklusi dalam mengatasi *bullying* pada siswa berkebutuhan khusus. Tujuan penelitian ini yaitu: (1) mendeskripsikan strategi sekolah layanan inklusi dalam mengatasi *bullying* pada siswa berkebutuhan khusus, (2) menganalisis hambatan yang dialami sekolah layanan inklusi dalam mengatasi *bullying* pada siswa berkebutuhan khusus.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus (*case study*). Penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian studi kasus (*case study*) ini digunakan untuk memberikan suatu gambaran mengenai kondisi dan kenyataan di lapangan yakni strategi yang dilakukan sekolah layanan inklusi dalam mengatasi *bullying* pada siswa berkebutuhan khusus di SDN Klampis Ngasem 1 Surabaya.

Data dalam penelitian kualitatif adalah mengandalkan data berupa kata-kata atau teks, gambar dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Untuk mencapai tujuan penelitian, maka harus didukung data yang tepat untuk mendapatkan hasil penelitian yang akurat. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data kualitatif dari sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer ini berupa catatan hasil wawancara yang penulis lakukan. Selain itu, penulis juga melakukan observasi lapangan dan mengumpulkan data dalam bentuk catatan tentang situasi dan kejadian di lapangan terkait dengan strategi sekolah layanan inklusi dalam mengatasi *bullying* pada siswa berkebutuhan khusus di SDN Klampis Ngasem 1 Surabaya.

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak memberikan informasi secara langsung kepada pengumpul data. Data ini digunakan untuk mendukung informasi dari data primer yang diperoleh baik wawancara, maupun dari observasi langsung ke lapangan terkait dengan strategi sekolah layanan inklusi dalam mengatasi *bullying* pada siswa berkebutuhan khusus di SDN Klampis Ngasem 1 Surabaya.

Lokasi penelitian ini bertempat di SDN Klampis Ngasem 1 Surabaya, Jalan Arif Rahman Hakim No. 99 C Surabaya. Adapun teknik penentu informan menggunakan metode *Snowball Sampling*. *Snowball Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pengamatan terkait muatan-muatan apa yang di berikan sekolah terhadap siswa yang menjadi pelaku *bullying* maupun korban *bullying*. Wawancara mendalam dalam penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang bagaimana strategi sekolah layanan inklusi dalam mengatasi *bullying* pada siswa berkebutuhan khusus di SDN Klampis

Ngasem 1 Surabaya. Dokumentasi dalam penelitian ini diambil pada saat wawancara dengan beberapa informan. Teknik analisis terdiri dari beberapa tahap.

Tahap pertama yaitu reduksi data: pada tahap ini peneliti memilah informasi mana yang relevan dan mana yang tidak relevan dengan penelitian. Setelah direduksi data akan mengerucut, semakin sedikit dan mengarah ke inti permasalahan sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai objek penelitian. Reduksi data dilakukan setelah memperoleh data dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada beberapa informan di SDN Klampis Ngasem 1 Surabaya.

Tahap kedua yaitu penyajian data: Data yang telah direduksi, kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif berdasarkan aspek-aspek dalam penelitian. Biasanya dalam penelitian, peneliti mendapatkan data banyak. Data yang peneliti dapat tidak mungkin peneliti paparkan secara keseluruhan. Untuk itu, dalam penyajian data dapat dianalisis oleh peneliti untuk disusun secara sistematis, atau simultan sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan dan menjawab permasalahan yang diteliti. Penelitian ini menyajikan teks naratif yang menggambarkan obyek yang diteliti, yaitu strategi sekolah layanan inklusi dalam mengatasi *bullying* pada siswa berkebutuhan khusus, serta mendapatkan informasi tentang apa yang menjadi hambatan dalam mengatasi *bullying* pada siswa berkebutuhan khusus di SDN Klampis Ngasem 1 Surabaya.

Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan: menarik kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data dan display data sehingga data dapat disimpulkan, dan peneliti masih berpeluang untuk menerima masukan. Penarikan kesimpulan sementara, masih dapat diuji kembali dengan data di lapangan dengan cara merefleksikan kembali, peneliti dapat bertukar pikiran dengan teman sejawat, sehingga kebenaran ilmiah dapat dicapai. Peneliti mencari data yang mendukung, terkait dengan strategi yang dilakukan sekolah layanan inklusi dalam mengatasi *bullying* pada siswa berkebutuhan khusus, serta mendapatkan informasi tentang apa yang menjadi hambatan sekolah layanan inklusi dalam mengatasi *bullying* pada siswa berkebutuhan khusus di SDN Klampis Ngasem 1 Surabaya.

Sedangkan, uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Sekolah Layanan Inklusi dalam Mengatasi Bullying Pada Siswa Berkebutuhan Khusus di SDN Klampis Ngasem 1 Surabaya

Strategi sekolah adalah bagaimana cara yang diterapkan atau dilakukan sekolah dalam mengatasi *bullying* di lingkungan sekolah. Adapun strategi yang diterapkan sekolah layanan inklusi dalam mengatasi *bullying* di SDN Klampis Ngasem 1 Surabaya yaitu dengan mengetahui terlebih dahulu akar permasalahan, dengan memberlakukan pemberian hukuman (*punishment*) kepada setiap pelaku *bullying*, Memberikan himbauan, memberikan layanan, Serta pemberian penghargaan (*rewarding*). Berbagai macam strategi yang diterapkan sekolah diharapkan mampu memberikan perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik lagi. Berikut merupakan pemaparan dari beberapa informan sekolah layanan inklusi dalam mengatasi *bullying* pada siswa berkebutuhan khusus di SDN Klampis Ngasem 1 Surabaya:

Mengetahui akar permasalahan terjadinya *bullying*

Dalam mengatasi *bullying*, Pihak sekolah seperti guru harus mengetahui akar permasalahan dan berbagai alasan mengapa siswa tersebut melakukan *bullying* dan menjadi korban *bullying*, dengan demikian guru dapat menyelesaikan permasalahan *bullying* di lingkungan sekolah. Seperti yang dipaparkan oleh Bu Ning selaku Kepala Sekolah SDN Klampis Ngasem 1 Surabaya, berikut pemaparan dari Bu Ning:

“Dalam mengatasi *bullying* di sekolah diharapkan guru-guru harus mengetahui akar dari permasalahan yang terjadi, apa alasan siswa melakukan *bullying* kepada temannya, kemudian memberikan penanganan kepada siswa yang menjadi pelaku dan korban *bullying*.” (Wawancara: 28 April 2016).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa dalam mengatasi *bullying* pada siswa berkebutuhan khusus guru terlebih dahulu harus mengetahui dan mengidentifikasi penyebab dan alasan mengapa permasalahan tersebut bisa terjadi. Kemudian guru dapat memberikan penanganan pada siswa. Pernyataan Bu Ning didukung oleh pernyataan Bu Ira

“Siswa didekati secara personal dengan mencari tahu akar permasalahan yang terjadi, apa alasan siswa melakukan *bullying* ke temannya. Kemudian melakukan tindakan apa selanjutnya untuk mengatasi *bullying*.” (Wawancara: 13 Mei 2016).

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Bu Ira dalam mengatasi *bullying* siswa didekati secara personal dengan mencari tahu akar permasalahan yang terjadi, apa alasan siswa melakukan *bullying* kemudian melakukan tindakan selanjutnya untuk mengatasi

bullying. Pernyataan Bu Ira diperjelas oleh pernyataan dari Bu Nuris:

“Di dekati dan ditanyai dulu mbak permasalahan apa yang sedang terjadi, kalau tidak ditanyai kan tidak tau permasalahan apa yang sedang terjadi, kemudian guru dapat mengambil tindakan selanjutnya untuk mengatasi permasalahan.” (Wawancara: 10 Mei 2016).

Pernyataan Bu Nuris di atas,, bahwa dalam mengatasi *bullying* siswa didekati dan ditanyai permasalahan yang sedang terjadi dan kemudian mengambil tindakan selanjutnya. Sesuai dengan pernyataan dari Pak Syamsul selaku koordinator kesiswaan:

“Guru harus mengetahui penyebab *bullying* dulu mbak, alasan mengapa siswa melakukan *bullying* pada temannya dengan mengetahui penyebabnya guru bisa melakukan penanganan baik kepada pelaku *bullying* dan korban *bullying*.” (Wawancara: 28 April 2016).

Dari pernyataan Pak Syamsul, bahwa dalam mengatasi *bullying*, guru terlebih dahulu mengetahui penyebab dan alasan mengapa siswa melakukan *bullying* pada temannya, dengan demikian guru dapat melakukan penanganan untuk mengatasi *bullying* pada siswa berkebutuhan khusus. Pernyataan Pak Syamsul senada dengan pernyataan Bu Loekito:

“Menanyai siswa apa penyebab permasalahan terjadi. Setelah mengetahui penyebab permasalahan terjadi barulah guru melakukan tidak lanjut kepada siswa yang bersangkutan dalam permasalahan tadi.” (Wawancara: 9 Mei 2016).

Dari pernyataan Bu Loekito di atas, bahwa dalam mengatasi *bullying* yakni menanyai siswa apa penyebab permasalahan terjadi kemudian guru memberikan tindak lanjut kepada siswa yang bersangkutan dalam permasalahan. Pernyataan Bu Loekito di perjelas oleh pernyataan dari Bu Dini:

“Ya mencari tahu permasalahan apa yang sedang terjadi, menanyai apa alasan siswa melakukan perbuatan itu, kok bisa perbuatan itu dilakukannya, kemudian mengambil tindakan untuk mengatasi permasalahan tersebut.” (Wawancara: 11 Mei 2016).

Berdasarkan pernyataan dari Bu Dini dalam mengatasi *bullying* yaitu mencari tahu permasalahan apa yang sedang terjadi, apa alasan siswa melakukan perbuatan itu dan kemudian mengambil tindakan untuk mengatasi permasalahan. Pernyataan Bu Dini dipertegas oleh pernyataan Bu Mangoet:

“Mengetahui penyebab permasalahan yang sedang terjadi terlebih dahulu mbak, apa yang melatarbelakangi terjadinya *bullying*, kemudian dapat menindaklanjuti untuk menyelesaikan

permasalahan tersebut.” (Wawancara: 9 Mei 2016).

Pernyataan Bu Magoet dalam mengatasi *bullying* terlebih dahulu mengetahui penyebab permasalahan yang sedang terjadi dan kemudian menindaklanjuti untuk menyelesaikan permasalahan.

Bullying adalah perilaku yang melibatkan ketidakseimbangan dan ketidak berdayaan seseorang. *Bullying* dapat berupa penindasan, penyerangan serta pelecehan terhadap seseorang yang lebih lemah. *Bullying* dapat dilakukan secara berulang-ulang oleh individu maupun kelompok. *Bullying* dapat berdampak pada psikologis seseorang.

Bullying yang terjadi di lingkungan sekolah dapat diatasi dengan cara mencari tahu akar permasalahan yang terjadi dan alasan siswa reguler melakukan *bullying* pada siswa berkebutuhan khusus serta melakukan pendekatan secara personal baik kepada siswa pelaku maupun korban *bullying*. Cara tersebut diharapkan dapat menjadi penentu tindakan dan sanksi apa yang akan diberikan untuk mengatasi *bullying* di lingkungan sekolah.

Pemberian Hukuman (*punishment*)

Hukuman (*punishment*) merupakan strategi yang dilakukan oleh sekolah layanan inklusi dalam mengatasi *bullying* pada siswa berkebutuhan khusus di SDN Klampis Ngasem 1 Surabaya. Bentuk hukuman diberikan kepada siswa yang menjadi pelaku *bullying*. Pemberian hukuman (*punishment*) ini sebagai upaya meningkatkan kepatuhan, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab.

Sekolah layanan inklusi menerapkan hukuman (*punishment*) sebagai penguatan negatif yang diberikan kepada siswa untuk penghindaran dan perbaikan perilaku menyimpang. Pemberian hukuman (*punishment*) yang bersifat mendidik dan memberikan efek jera kepada siswa agar tidak melakukan *bullying* lagi. Sesuai dengan pernyataan Bu Ning yaitu:

“Sekolah menerapkan hukuman yang bersifat mendidik dan memberikan efek jera diantaranya memberi perkataan tegas untuk memperoleh kepatuhan, hukuman bentuk tertulis yaitu siswa menulis pernyataan berjanji tidak melakukan perbuatan tidak baik lagi kepada temannya, guru kelas dapat melakukan pengurangan nilai sikap terhadap siswa yang berperilaku tidak baik kepada temannya dan pemanggilan orang tua ke sekolah jika perilaku siswa tidak bisa berubah.” (Wawancara: 28 April 2016).

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh Bu Ning di atas, bahwa pemberian hukuman bersifat mendidik dan memberikan efek jera pada pelaku *bullying* dengan cara memberi perkataan tegas untuk memperoleh kepatuhan, hukuman bentuk tertulis, dan pemanggilan orang tua ke sekolah. Pernyataan Bu Ning ini di dukung oleh pernyataan dari Pak Syamsul:

“Dengan menerapkan hukuman yang dapat membuat siswa menjadi jera, sehingga tidak melakukan *bullying* lagi ke temannya yaitu memberi ketegasan kepada siswa pelaku *bullying*, guru dapat memberikan hukuman menulis sebuah pernyataan dimana siswa tidak akan mengulangi perbuatannya lagi, dan sekolah dapat memanggil orang tua pelaku *bullying* ke sekolah jika siswa masih tetap melakukan *bullying* pada temannya.” (Wawancara, 28 April 2016).

Pernyataan dari Pak Syamsul, bahwa hukuman yang diterapkan di sekolah yaitu memberi ketegasan kepada siswa pelaku *bullying*, hukuman menulis pernyataan, dan pemanggilan orang tua jika tetap melakukan *bullying*. Demikian juga dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bu Ira:

“Siswa pelaku *bullying* di beri peringatan secara tegas supaya tidak akan melakukan *bullying* lagi kepada temannya khususnya siswa berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan yang tidak dimiliki oleh mereka yang normal, pengurangan nilai sikap oleh guru kelas, dan pemanggilan orang tua jika perilakunya belum di rubah.” (Wawancara: 13 Mei 2016).

Pernyataan dari Bu ira, bahwa pemberian hukuman yaitu pelaku *bullying* di beri peringatan tegas supaya tidak melakukan *bullying* kepada siswa berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan yang tidak seperti mereka yang normal dan pengurangan nilai sikap oleh guru kelas serta pemanggilan orang tua jika perilakunya belum di rubah. Pernyataan Bu Ira di dukung oleh pernyataan dari Bu Anis:

“Memberi perkataan tegas kepada pelaku *bullying*, hukuman menulis pernyataan tidak akan mengulagi perbuatannya lagi, pengurangan nilai sikap, jika masih melakukan perbuatannya lagi orang tua akan di panggil ke sekolah.” (Wawancara: 12 Mei 2016).

Pernyataan Bu Anis, bahwa pemberian hukuman kepada siswa pelaku *bullying* di berikan perkataan tegas, hukuman menulis pernyataan tidak akan mengulangi perbuatannya lagi, pengurangan nilai sikap dan pemanggilan orang tua jika masih melakukan perbuatannya lagi. Pernyataan Bu Anis di pertegas pernyataan dari Bu Loekito:

“Memberikan perkataan tegas terhadap pelaku *bullying*, memberikan hukuman menulis kata-kata supaya siswa tidak melakukan *bullying* lagi dan jika perilakunya belum bisa berubah ke arah yang lebih baik maka pengurangan nilai sikap dapat dilakukan oleh guru kelas.” (Wawancara: 9 Mei 2016).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Loekito, pemberian hukuman yaitu memberi perkataan tegas, memberi hukuman menulis kata-kata, dan pengurangan

nilai jika siswa tidak merubah perilakunya ke arah yang lebih baik. Selaras dengan pernyataan dari Bu Magoet:

“Siswa pelaku *bullying* di berikan teguran terlebih dahulu mbak, guru bisa memberikan hukuman bentuk tertulis dan pemanggilan orang tua jika siswa belum bisa merubah perilakunya, serta guru dapat melakukan pengurangan nilai sikap.” (Wawancara: 9 Mei 2016).

Berdasarkan pernyataan dari Bu Magoet penerapan pemberian hukuman yaitu siswa pelaku *bullying* di berikan teguran, guru bisa memberikan hukuman bentuk tertulis dan pemanggilan orang tua serta guru dapat melakukan pengurangan nilai sikap. Lain halnya dengan pernyataan dari Bu Nuris:

“Sanksi pada siswa yang melakukan *bullying*, siswa akan didudukkan sendiri pada suatu kursi sampai saat akan pulang, guru dapat mengurangi nilai sikap di rapor yang sebelumnya mendapat nilai B menjadi C mbak, jika siswa pelaku belum merubah perilakunya maka orang tuanya akan dipanggil ke sekolah.” (Wawancara: 10 Mei 2016).

Berdasarkan pernyataan Bu Nuris di atas dalam pemberian hukuman yaitu sanksi siswa didudukkan sendiri pada suatu kursi sampai saat akan pulang, guru dapat mengurangi nilai sikap di rapor dan pemanggilan orang tua jika belum merubah perilakunya. Begitu juga dengan pernyataan dari Bu Dini:

“Menegur siswa yang melakukan *bullying* tersebut kemudian diberi hukuman menulis pernyataan 10 kali saya tidak akan melakukan perbuatan itu lagi, jika masih melakukan lagi hukuman menulis pernyataan menjadi 20 kali dan seterusnya, guru dapat melakukan pengurangan nilai sikap kepada siswa yang tidak bisa merubah sikapnya.” (Wawancara: 11 Mei 2016).

Berdasarkan pernyataan dari Bu Dini: dalam pemberian hukuman yaitu menegur siswa yang melakukan *bullying* kemudian diberi hukuman menulis pernyataan 10 kali, jika masih melakukan lagi maka penulisan pernyataan menjadi 20 kali dan seterusnya dan guru dapat melakukan pengurangan nilai sikap kepada siswa.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat di simpulkan bahwa sekolah layanan inklusi menerapkan hukuman (*punishment*) untuk mengatasi *bullying* khususnya pada siswa berkebutuhan khusus di SDN Klampis Ngasem 1 Surabaya. Bentuk hukuman (*punishment*) yang diterapkan di SDN Klampis Ngasem 1 Surabaya diantaranya yaitu: Memberi perkataan tegas, guru memerintahkan siswa pelaku *bullying* untuk menulis pernyataan tidak akan mengulangi perbuatannya lagi, guru dapat melakukan pengurangan nilai sikap, pemanggilan orang tua jika perilakunya tidak bisa berubah.

Memberikan Himbauan Kepada Orang Tua maupun Siswa Reguler

Himbauan disampaikan kepada orang tua dan siswa reguler sebagai upaya mencegah terjadinya *bullying* di lingkungan sekolah. Dengan adanya himbauan ini diharapkan siswa dapat menghindari *bullying*. Sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bu Ning:

“Untuk mengatasi *bullying*, sekolah mengadakan *parenting class* yaitu pengetahuan akan sekolah layanan inklusi serta keberadaan siswa berkebutuhan khusus di sekolah, kepada orang tua serta siswa reguler, orang tua diberi pemahaman seputar sekolah layanan inklusi dan keberadaan siswa berkebutuhan khusus di sekolah dan siswa reguler di beri pengertian dan pemahaman akan adanya siswa berkebutuhan di kelas mereka. Sekolah mengadakan rapat wali kelas pada tiap jenjang kelas untuk mengetahui kejadian apa saja yang terjadi pada siswa-siswinya.” (Wawancara: 28 April 2016).

Berdasarkan pernyataan Bu Ning, bahwa sekolah mengadakan *parenting class* pengetahuan akan sekolah layanan inklusi serta keberadaan siswa berkebutuhan khusus di sekolah kepada orang tua dan siswa reguler. Sekolah juga mengadakan rapat wali kelas untuk mengetahui kejadian-kejadian apa saja yang terjadi pada siswa-siswinya. Pernyataan Bu Ning di atas di dukung pernyataan dari Pak Syamsul:

“Himbauannya memberi pengertian dan pengarahan kepada siswa reguler adanya siswa berkebutuhan khusus di sekolah, siswa di nasehati supaya dapat menjalin persahabatan yang baik dengan siswa berkebutuhan khusus, Sekolah juga mengadakan *parenting class* untuk memberikan pengetahuan tentang sekolah layanan inklusi serta keberadaan siswa berkebutuhan khusus di sekolah dan sekolah mengadakan rapat khusus untuk bisa membahas permasalahan siswa yang terjadi di lingkungan sekolah.” (Wawancara: 28 April 2016).

Berdasarkan pernyataan Pak Syamsul, bahwa sekolah memberikan pengertian dan pengarahan kepada siswa reguler adanya siswa berkebutuhan khusus di sekolah. Siswa dinasehati, sekolah mengadakan *parenting class* untuk memberikan pengetahuan tentang sekolah layanan inklusi dan keberadaan siswa berkebutuhan khusus di sekolah serta sekolah mengadakan rapat khusus untuk membahas permasalahan siswa. Sesuai dengan pernyataan dari Bu Ira:

“Himbauan kepada orang tua dan siswa reguler mengenai sekolah layanan inklusi dan keberadaan siswa berkebutuhan khusus di sekolah yang di sebut *parenting class*, menyadarkan siswa akan bahaya dari *bullying* yang di lakukan.” (Wawancara: 13 Mei 2016).

Berdasarkan pernyataan Bu Ira, bahwa pemberian himbauan kepada orang tua dan siswa reguler mengenai

sekolah layanan inklusi dan keberadaan siswa berkebutuhan khusus di sekolah yang di sebut *parenting class* dan menyadarkan siswa akan bahaya *bullying* yang dilakukan. Berbeda dengan pernyataan Bu Anis:

“Himbauan berupa memberi pengertian pada siswa yang disampaikan pada saat upacara serta himbauan kepada orang tua tentang sekolah layanan inklusi dan keberadaan siswa ABK di sekolah pada awal masuk sekolah.” (Wawancara: 12 Mei 2016).

Berdasarkan pernyataan Bu Anis, yakni memberikan pengertian pada siswa yang di sampaikan pada saat upacara serta himbauan kepada orang tua tentang sekolah layanan inklusi dan keberadaan siswa ABK di sekolah. Pernyataan Bu Anis dipertegas oleh pernyataan dari Bu Nayla:

“Dari awal masuk sekolah siswa reguler sudah di kenalkan dan dipahami tentang keberadaan siswa ABK di sekolah mbak, memberikan pengertian dan nasehat supaya menjalin hubungan yang baik dengan siswa ABK, meyadarkan siswa reguler akan arti saling menghargai satu sama lain dan menghargai adanya perbedaan.” (Wawancara: 10 Mei 2016).

Berdasarkan pernyataan dari Bu Nayla, bahwa dari awal masuk sekolah siswa reguler sudah dikenalkan dan dipahami tentang keberadaan siswa ABK di sekolah, dengan memberikan pengertian dan nasehat agar menjalin hubungan baik dengan siswa ABK dan menyadarkan siswa reguler akan arti saling menghargai adanya perbedaan. Pernyataan Bu Nayla diperjelas oleh pernyataan dari Bu Magoet:

“Memberikan nasehat kepada siswa reguler supaya dapat menghargai perbedaan yang dimiliki oleh siswa berkebutuhan khusus, dengan menyadarkan siswa supaya menjalin hubungan yang baik dengan siswa berkebutuhan khusus.” (Wawancara: 9 Mei 2016).

Berdasarkan pernyataan dari Bu Magoet, bahwa memberikan nasehat kepada siswa reguler supaya dapat menghargai perbedaan yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus dan menyadarkan siswa untuk menjadi hubungan baik dengan siswa berkebutuhan khusus. Sama halnya pernyataan dari Bu Dini yaitu:

“Memberikan nasehat kepada siswa reguler agar siswa tidak melakukan *bullying* pada temannya, serta memberi pengarahan kepada siswa reguler untuk sikap disiplin dan menghargai temannya yang memiliki keterbatasan yaitu siswa ABK.” (Wawancara: 11 Mei 2016).

Berdasarkan pernyataan dari Bu Dini, bahwa memberikan nasehat kepada siswa reguler agar tidak melakukan *bullying* pada temannya, serta memberi pengarahan kepada siswa reguler untuk sikap disiplin dan menghargai temannya yang memiliki keterbatasan

yaitu siswa ABK. Sama halnya pernyataan dari Bu Nuris:

“Himbauannya berupa pemberian nasehat pada siswa supaya tidak melakukan *bullying* kepada temannya. Memberikan pemahaman dan pengertian akan keberadaan siswa ABK di sekolah.” (Wawancara 10 Mei 2016).

Berdasarkan pernyataan dari Bu Nuris yaitu memberi nasehat pada siswa supaya tidak melakukan *bullying* kepada temannya. Memberikan pemahaman dan pengertian akan keberadaan siswa ABK di sekolah. Lain halnya dengan pernyataan yang diutarakan oleh Bu Loekito:

“Diberi pengertian dan pemahaman kepada siswa reguler bahwa siswa berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dengan mereka tidak ada bedanya. Sekolah dapat mengadakan rapat khusus untuk membahas permasalahan siswa.” (Wawancara: 9 Mei 2016).

Berdasarkan pernyataan Bu Loekito, bahwa siswa reguler diberi pengertian dan pemahaman bahwa siswa berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dengan mereka tidak ada bedanya dan sekolah dapat mengadakan rapat khusus untuk membahas permasalahan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa SDN Klampis Ngasem 1 Surabaya memberikan himbauan kepada orang tua dan siswa reguler terkait dengan sekolah layanan inklusi dan keberadaan siswa berkebutuhan khusus di sekolah. Siswa reguler di beri pengertian dan pemahaman tentang keberadaan siswa berkebutuhan khusus di kelas guna mencegah terjadinya *bullying* di lingkungan sekolah.

Memberikan Layanan dari Psikolog Kepada Siswa Pelaku dan Korban *Bullying*

Sekolah perlu memberikan layanan untuk dapat mengatasi *bullying* di lingkungan sekolah. Layanan yang di berikan oleh sekolah diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang ada di sekolah. Bentuk layanan ini dapat diberikan oleh psikolog untuk dapat membantu guru untuk mengatasi permasalahan yang di hadapi oleh siswanya. Berikut pernyataan dari Bu Ning:

“Sekolah memberikan layanan konseling dan layanan konsultasi dari psikolog baik pada siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus. Psikolog dapat membantu guru dalam mengatasi permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah. Guru-guru dapat meminta bantuan kepada psikolog terkait dengan permasalahan siswa.” (Wawancara: 28 April 2016).

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Bu Ning sekolah memberikan layanan konseling dan layanan konsultasi dari psikolog baik pada siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus. Psikolog dapat membantu guru dalam mengatasi permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah serta guru dapat meminta bantuan

kepada psikolog untuk menyelesaikan permasalahan siswa. Pernyataan Bu Ning di atas di perjelas dari pernyataan dari Bu Magoet:

“Ada layanan dari psikolog mbak, psikolog memberikan layanan konseling dan layanan konsultasi. Layanan konseling di berikan kepada siswa baik pelaku maupun korban *bullying*. Layanan konseling ini ada dua macam yaitu layanan konseling individu dan layanan konseling kelompok. Layanan konseling individu ini dapat dilakukan secara tatap muka dengan pelaku *bullying* untuk mencari tau penyebab permasalahan terjadi dan mencari pemecahan masalahnya, sedangkan layanan konseling kelompok dapat dilakukan dengan cara berkelompok atau beberapa siswa membantu memecahkan masalah yang sedang terjadi dan layanan konsultasi untuk guru dan siswa, guru dapat konsultasi kepada psikolog terkait cara memecahkan masalah yang ada di sekolah dan orang tua bisa melakukan konsultasi terkait dengan permasalahan yang di hadapi oleh anaknya.” (Wawancara: 9 Mei 2016).

Pernyataan dari Bu Magoet di atas bahwa psikolog memberi layanan konseling dan layanan konsultasi. Layanan konseling ini diberikan kepada siswa pelaku dan korban *bullying*. Layanan konseling ini terbagi menjadi dua yaitu layanan konseling individu dan layanan konseling kelompok. Layanan konseling individu ini dapat dilakukan secara tatap muka dengan pelaku *bullying* untuk mencari tau penyebab permasalahan terjadi, sedangkan layanan konseling kelompok dilakukan dengan cara berkelompok atau beberapa siswa untuk memecahkan masalah. Layanan konsultasi untuk guru dan siswa. Guru dapat konsultasi dengan psikolog terkait memecahkan masalah yang ada di sekolah dan orang tua juga dapat melakukan konsultasi seputar masalah yang dialami anaknya. Pernyataan Bu Magoet di pertegas pernyataan yang di sampaikan oleh Bu Ira:

“Ya ada layanan dari psikolog. Psikolog di sekolah memberikan layanan konseling dan layanan konsultasi baik kepada guru maupun siswa mbak. Layanan konseling yang diberikan yaitu layanan konseling individu dan layanan konseling kelompok. Layanan konseling individu dilakukan dengan cara pendekatan secara personal dengan pelaku *bullying* untuk mencari tau akar permasalahan yang terjadi guna memecahkan masalah yang sedang dihadapinya. Sedangkan layanan konseling kelompok ini melibatkan beberapa siswa dalam pemecahan masalah seperti *bullying* di selesaikan secara kelompok. Dan layanan konsultasi baik siswa, guru, dan orang tua dapat melakukan konsultasi kepada psikolog terkait dengan permasalahan yang menyangkut dengan siswa selama berada di sekolah.” (Wawancara: 13 Mei 2016).

Berdasarkan pernyataan dari Bu Ira, bahwa sekolah memberikan layanan dari psikolog. Psikolog memberikan layanan konseling dan layanan konsultasi kepada siswa. Layanan konseling yang diberikan yaitu layanan konseling individu dan layannan konseling kelompok. Layanan konseling individu dilakukan dengan cara pendekatan secara personal dengan pelaku *bullying* untuk mencari akar permasalahan, sedangkan layanan konseling kelompok melibatkan beberapa siswa dalam pemecahan masalah. Dan guru dan orang tua dapat melakukan konsultasi kepada psikolog terkait dengan permasalahan yang dihadapi oleh siswa.

Memberikan Penghargaan (*rewarding*)

Penghargaan (*rewarding*) merupakan bentuk penguatan positif yang di terapkan sekolah layanan inklusi di berikan kepada siswa pelaku *bullying* yang telah merubah perilakunya ke arah yang lebih baik salah satunya tidak melakukan *bullying* lagi dan dapat menghargai kekurangan dan keterbatasan temannya khususnya pada siswa berkebutuhan khusus.

Pemberian penghargaan (*rewarding*) di sekolah layanan inklusi bentuknya diantaranya yaitu pujian, memberikan apresiasi, memberikan barang, serta penambahan nilai sikap. Penghargaan (*rewarding*) ini diberikan kepada siswa yang telah merubah perilakunya. Sesuai dengan pernyataan Bu Ning:

“Siswa yang dapat berperilaku baik guru dapat menaikkan nilai sikapnya, guru dapat memberikan barang misalnya pensil dan bulpoin kepada siswa yang sudah tidak melakukan *bullying* lagi ke temannya, memberikan apresiasi misalnya tepuk tangan riuh dan acungan jempol bagi siswa yang dapat menghindari *bullying*.” (Wawancara: 28 April 2016).

Berdasarkan pernyataan yang dilontarkan Bu Ning, bahwa sekolah menerapkan pemberian penghargaan (*rewarding*) kepada siswa yang dapat berperilaku baik guru dapat menaikkan nilai sikapnya, guru dapat memberikan barang misalnya pensil dan bulpoin kepada siswa yang sudah tidak melakukan *bullying* lagi ke temannya, memberikan apresiasi tepuk tangan riuh dan acungan jempol bagi siswa yang dapat menghindari *bullying*. Didukung dengan pernyataan dari Bu Dini:

“Ada mbak yaitu memberikan acungan jempol kepada siswa yang sudah tidak melakukan *bullying* lagi kepada temannya, tepuk tangan riuh di kelas kepada siswa yang sudah minta maaf atas kesalahannya, atau memberikan barang contohnya pensil, siswa kan suka kalau di beri barang itu mbak, dengan pemberian barang tadi siswa dapat termotivasi dan dengan sendirinya akan bisa merubah perilakunya yang tadinya nakal menjadi tidak nakal lagi, serta menaikkan nilai sikapnya jika perilakunya sudah berubah ke arah yang positif.” (Wawancara: 11 Mei 2016).

Berdasarkan pernyataan dari Bu Dini yaitu memberikan acungan jempol kepada siswa yang sudah tidak melakukan *bullying* lagi kepada temannya dan tepuk tangan kepada siswa yang sudah mau meminta maaf atas kesalahannya, memberikan barang contohnya pensil, dengan pemberian barang tersebut siswa dapat termotivasi dengan sendirinya merubah perilakunya yang tadinya nakal menjadi tidak nakal lagi serta menaikkan nilai sikap jika siswa berubah ke arah yang positif. Sesuai dengan pernyataan dari Bu Anis:

“Tentunya ada mbak, contohnya jika siswa mau mengakui kesalahannya di berikan tepuk tangan oleh teman satu kelas, temannya satu kelas bertepuk tangan secara bersamaan untuk mengapresiasi temannya tadi, memberi acungan jempol kepada siswa yang sudah tidak melakukan *bullying* lagi, serta menaikkan nilai sikap pelaku *bullying* yang sudah merubah perilakunya ke arah yang lebih baik.” (Wawancara: 12 Mei 2016).

Berdasarkan pernyataan dari Bu Anis: jika siswa mau mengakui kesalahannya di berikan tepuk tangan riuh oleh temannya satu kelas, memberi acungan jempol kepada siswa yang sudah tidak melakukan *bullying* lagi serta menaikkan nilai sikap siswa yang sudah merubah perilakunya. Sama halnya pernyataan dari Bu Ira:

“Ada mbak, siswa pelaku *bullying* di beri barang berupa pensil ataupun bulpoin dengan disertai pujian ketika siswa sudah tidak melakukan *bullying* lagi ke temannya, Guru kelas dapat menaikkan nilai sikapnya jika siswa berperilaku baik di sekolah.” (Wawancara: 13 Mei 2016).

Pernyataan Bu Ira, bahwa siswa pelaku *bullying* di beri barang berupa pensil ataupun bulpoin dengan disertai pujian ketika siswa sudah tidak melakukan *bullying* lagi ke temannya, guru kelas dapat menaikkan nilai sikap siswa jika berperilaku baik. Diperjelas pernyataan dari Loekito:

“Ada penambahan nilai sikap jika perilaku siswa berupa kearah yang lebih baik, pujian, acungan jempol ketika siswa sudah tidak membullying temannya lagi dan tepuk tangan teman satu kelas ketika siswa mau meminta maaf kepada teman yang sudah di *bullying*.” (Wawancara: 9 Mei 2016).

Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan oleh Bu Loekito, bahwa penambahan nilai sikap jika perilaku siswa berubah kearah yang lebih baik, pujian, acungan jempol dan tepuk tangan teman satu kelas ketika siswa mau meminta maaf kepada teman yang sudah di *bullying*. Selaras dengan pernyataan dari Pak Syamsul:

“Guru dapat memberikan apresiasi misalnya acungan jempol dan tepuk tangan riuh kepada siswa yang dapat menghargai temannya yang berkebutuhan khusus dengan tidak membullyingnya, guru dapat memberikan

penambahan nilai sikap pada rapor jika siswa berperilaku baik.” (Wawancara: 28 April 2016).

Berdasarkan pernyataan yang dilontarkan Pak Syamsul sekolah menerapkan pemberian penghargaan (*rewarding*), bahwa guru dapat memberikan apresiasi misalnya acungan jempol dan tepuk tangan riuh kepada siswa yang dapat menghargai temannya yang berkebutuhan khusus dengan tidak membullyingnya, guru dapat memberikan penambahan nilai sikap pada rapor jika siswa berperilaku baik. Pernyataan Pak Syamsul di perjelas pernyataan dari Bu Nuris yaitu:

“Ada mbak, rewardnya berupa tepuk tangan riuh dan acungan jempol kepada siswa yang sudah mau menghargai perbedaan dan mau berteman dengan siswa berkebutuhan khusus. Guru dapat menaikkan nilai sikapnya yang tadinya mendapat nilai C menjadi B.” (Wawancara: 10 Mei 2016).

Berdasarkan pernyataan dari Bu Nuris, bahwa *reward* yang diberikan berupa tepuk tangan riuh dan acungan jempol kepada siswa yang sudah mau menghargai perbedaan dan berteman dengan siswa berkebutuhan khusus dan guru dapat menaikkan nilai sikap yang sebelumnya mendapat C menjadi B. Demikian juga dengan pernyataan dari Bu Magoet:

“Ada, Guru dapat menaikkan nilai sikap jika siswa berperilaku baik, memberi barang berupa bulpoin atau pensil kepada siswa yang sudah tidak melakukan *bullying* dan dapat berteman dengan baik dengan siswa yang dulunya dibullying.” (Wawancara: 9 Mei 2016).

Berdasarkan Pernyataan yang dilontarkan oleh Bu Magoet yaitu guru dapat menaikkan nilai sikap jika siswa berperilaku baik, memberikan barang berupa bulpoin atau pensil kepada siswa yang sudah tidak melakukan *bullying*. Di dukung dengan pernyataan dari Bu Nayla:

“Ada, yaitu menaikkan nilai sikapnya jika siswa berperilaku baik, pujian kepada siswa yang mau mengakui kesalahannya.” (Wawancara: 10 Mei 2016).

Berdasarkan pernyataan dari Bu Nayla, bahwa *reward* yang diberikan: menaikkan nilai sikap jika siswa berperilaku baik, pujian kepada siswa yang mau mengakui kesalahannya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan SDN Klampis Ngasem 1 Surabaya menerapkan hukuman yang bersifat mendidik dan menimbulkan efek jera siswa. Pemberian hukuman (*punishment*) ini diantaranya yaitu pemberian perkataan tegas kepada siswa pelaku *bullying*, memberi hukuman bentuk tertulis atau menulis pernyataan supaya tidak melakukan *bullying* lagi kepada temannya khususnya siswa berkebutuhan khusus, siswa pelaku *bullying* di dudukkan sendiri, dan pengurangan nilai sikap jika siswa belum merubah perilakunya ke arah yang lebih baik.

Hambatan Sekolah Layanan Inklusi dalam Mengatasi Bullying Pada Siswa Berkebutuhan Khusus

Dalam mengatasi *bullying* pada siswa berkebutuhan khusus di SDN Klampis Ngasem 1 Surabaya tentunya terdapat berbagai hambatan yang ditemui. Hambatan-hambatan yang di temui sekolah layanan inklusi dalam mengatasi *bullying* diantaranya yaitu,

Perilaku siswa berkebutuhan khusus yang kurang sesuai dengan lingkungan

Siswa yang satu dengan yang lain memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Ada siswa yang berperilaku sesuai dengan lingkungan ada pula siswa yang berperilaku kurang sesuai dengan lingkungan seperti halnya siswa berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan yang tidak dimiliki siswa pada umumnya, siswa berkebutuhan khusus dapat berperilaku tidak sesuai dengan lingkungan, dalam hal ini sesuai dengan pernyataan yang dilontarkan oleh Pak Syamsul:

“Hambatan dalam mengatasi *bullying* yang terjadi lingkungan sekolah ini ditemui pada siswa berkebutuhan khusus yang berperilaku kurang sesuai dengan siswa pada umumnya, siswa berkebutuhan khusus dapat berperilaku tidak sesuai dengan kultur sekolah yang dapat mengakibatkan terjadinya *bullying*. Adanya hambatan tersebut diharapkan orang tua, psikolog dan guru pendamping khusus dapat bekerjasama untuk mencegah terjadinya *bullying* pada siswa.” (Wawancara: 28 April 2016).

Pernyataan Pak Syamsul dapat disimpulkan hambatan yang ditemui yaitu siswa berkebutuhan khusus berperilaku kurang sesuai siswa pada umumnya atau tidak sesuai dengan kultur sekolah. Pernyataan Pak Syamsul di dukung dengan pernyataan yang di sampaikan oleh Bu Ira:

“Hambatan yang ditemui dalam mengatasi *bullying* di sini yaitu siswa berkebutuhan khusus yang terkadang berperilaku tidak sesuai dengan lingkungan, karena berperilaku tidak sesuai dengan lingkungan hal ini dapat memicu terjadinya *bullying*. Terkadang siswa berkebutuhan khusus berperilaku yang dapat mengganggu siswa reguler karena merasa terganggu siswa reguler membalas perbuatan dari siswa berkebutuhan khusus tersebut.” (Wawancara: 13 Mei 2016).

Berdasarkan pernyataan Bu Ira, bahwa hambatan yang ditemui yaitu siswa berkebutuhan khusus terkadang berperilaku kurang sesuai dengan lingkungan, karena perilaku yang kurang sesuai dengan lingkungan ini dapat memicu terjadinya *bullying*. di dukung dengan pernyataan yang di sampaikan oleh Bu Magoet:

“Ada mbak, hambatannya pada siswa berkebutuhan khusus itu sendiri, siswa berkebutuhan khusus kan memiliki keterbelakangan mental yang tidak di miliki siswa pada umumnya, karena keterbelakangan mental ini siswa berkebutuhan khusus dapat berperilaku

tidak sesuai dengan norma yang ada di sekolah.” (Wawancara: 9 Mei 2016).

Pernyataan Bu Magoet di atas dapat disimpulkan bahwa hambatan yang di temui yaitu siswa berkebutuhan khusus memiliki keterbelakangan mental yang tidak dimiliki oleh siswa reguler pada umumnya, sehingga siswa berkebutuhan khusus dapat berperilaku tidak sesuai dengan norma yang ada di sekolah. Pernyataan Bu Magoet dipertegas oleh pernyataan yang di sampaikan oleh Bu Nuris:

“Iya ada mbak, siswa ABK terkadang berperilaku aneh yang dapat membuat siswa reguler dengan tidak sadar telah membullying siswa ABK, misal siswa ABK berperilaku aneh ini dapat mengakibatkan siswa reguler melakukan *bullying* kepada siswa ABK tersebut.” (Wawancara: 10 Mei 2016).

Pernyataan Bu Nuris, bahwa siswa ABK terkadang berperilaku aneh yang dapat membuat siswa reguler dengan tidak sadar telah membullying siswa ABK.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan salah satu hambatan yang di temui dalam mengatasi *bullying* di lingkungan sekolah yaitu siswa berkebutuhan khusus memiliki keterbelakangan mental yang dapat berperilaku kurang sesuai dengan lingkungan. Siswa berkebutuhan khusus masih kurang mampu dalam menyampaikan apa yang dialaminya Siswa berkebutuhan khusus memiliki keterbatasan yang berbeda dengan siswa pada umumnya. Siswa berkebutuhan khusus yang ada di SDN Klampis Ngasem 1 Surabaya terdapat dua kategori yaitu siswa berkebutuhan khusus dalam kategori ringan dan siswa berkebutuhan khusus dalam kategori berat. Kategori siswa berkebutuhan khusus ini menjadi salah satu hambatan dalam mengatasi *bullying*. Sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Bu Ning:

“Hambatan yang ditemui yaitu siswa berkebutuhan khusus yang kurang mampu dalam menyampaikan apa yang dialaminya, siswa berkebutuhan khusus yang ada di SDN Klampis Ngasem terdapat kategori ringan dan berat. Siswa yang dalam kategori ringan mungkin jika di *bullying* temannya langsung bisa lapor ke gurunya, sedangkan siswa ABK yang dalam kategori berat kesulitan memberitahu gurunya jika dia di *bullying*, sehingga guru tidak tau jika siswa ABKnya di *bullying* temannya.” (Wawancara: 28 April 2016).

Berdasarkan pernyataan Bu Ning, bahwa hambatan yang ditemui yaitu siswa berkebutuhan khusus kesulitan dalam menyampaikan apa yang sedang dialaminya, siswa berkebutuhan khusus terbagi menjadi dua kategori yaitu ringan dan berat. Dengan adanya kategori tersebut menjadi hambatan dalam mengatasi *bullying*. Pernyataan

dari Bu Ning selaras dengan pernyataan yang di sampaikan oleh Bu Loekito:

“Siswa tidak berterus terang kalau mengalami *bullying* karena keterbatasan yang dimilikinya sehingga sulit bagi siswa berkebutuhan khusus ini mengatakan apa yang sedang di alaminya.” (Wawancara: 9 Mei 2016).

Pernyataan Bu Loekito, bahwa hambatan yang di temui yaitu siswa tidak berterus terang kalau mengalami *bullying* karena keterbatasan yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus sehingga siswa kesulitan dalam mengomunikasikan kepada guru apa yang di alaminya. Pernyataan Bu Loekito di pertegas oleh pernyataan dari Bu Dini:

“Siswa berkebutuhan khusus terhambat oleh keterbatasan yang dimilikinya mbak, dengan keterbatasan yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus ini dapat memicu kurang mampu dalam menyampaikan apa yang sedang di alaminya, apalagi kalau siswa berkebutuhan khusus yang dalam kategori tertentu yang tidak bisa mengomunikasikan secara jelas apa yang sedang dirasakannya.” (Wawancara: 11 Mei 2016).

Berdasarkan pemaparan Bu Dini, bahwa hambatan yang ditemui dalam mengatasi *bullying* yaitu siswa kurang mampu dalam menyampaikan apa yang sedang dialaminya apalagi jika siswa berkebutuhan khusus yang dalam katagori tertentu.

Dalam mengatasi *bullying* yang ada di lingkungan sekolah tentunya ada hambatan yang di temui, hambatan yang di temui dalam mengatasi *bullying* yakni: pertama yaitu perilaku siswa berkebutuhan khusus yang kurang sesuai dengan lingkungan seperti siswa berkebutuhan khusus berperilaku tidak sesuai dengan kultur sekolah dan perilaku mengganggu siswa reguler. Kedua yaitu siswa berkebutuhan khusus kurang mampu dalam menyampaikan apa yang sudah dialaminya dikarenakan memiliki keterbatasan yang tidak dimiliki siswa pada umumnya.

Pembahasan

Bullying adalah sebuah situasi di mana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/sekelompok. Pihak yang kuat di sini tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik, tapi bisa juga kuat secara mental. Dalam hal ini sang korban *bullying* tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik dan atau mental. Perlu dan sangat penting diperhatikan adalah bukan sekedar tindakan yang dilakukan tetapi dampak tindakan tersebut bagi si korban. Misal seorang siswa mendorong bahu temannya dengan kasar. Bila yang didorong merasa terintimidasi, apalagi bila tindakan dilakukan berulang-ulang maka perilaku *bullying* telah terjadi. Bila siswa yang didorong tidak

merasa takut atau terintimidasi, maka tindakan tersebut belum dapat dikatakan *bullying* (SEJIWA, 2:2008).

Sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi siswanya. Permasalahan *bullying* harus diatasi secara serius dengan bekerjasama antara guru kelas, guru pendamping khusus, orang tua dan seluruh elemen yang ada di sekolah. Sekolah perlu menerapkan strategi-strategi untuk mengatasi permasalahan yang dialami oleh siswa. Sekolah dapat menyelenggarakan layanan konseling kepada siswa baik siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus. Dengan adanya layanan konseling diharapkan siswa dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

Teori Behaviorisme yang dikemukakan oleh B.F Skinner sebagai acuan dalam mengatasi *bullying* di lingkungan sekolah. Caranya dengan mengacu pada penerapan penguatan yang berupa penguatan positif dan pengutan negatif. Kedua penguatan tersebut diberikan untuk mengubah aspek tingkah laku yang diinginkan terhadap siswa pelaku *bullying*. Sekolah layanan inklusi perlu menerapkan beberapa strategi untuk mengatasi *bullying* khususnya *bullying* pada siswa berkebutuhan khusus. Terdapat berbagai macam strategi yang dilakukan sekolah layanan inklusi. Beberapa strategi yang diterapkan sekolah layanan inklusi bertujuan untuk menciptakan sekolah yang aman dan nyaman bagi siswa. Adapun strategi yang diterapkan sekolah layanan inklusi dalam mengatasi *bullying* pada siswa berkebutuhan khusus diantaranya yaitu: mencari akar permasalahan terjadinya *bullying* dengan cara bertanya kepada pelaku *bullying* apa alasan melakukan *bullying* pada siswa berkebutuhan khusus, memberikan hukuman (*punishment*) sebagai penguatan negatif yang bertujuan untuk memberikan efek jera kepada pelaku *bullying*, memberikan himbauan kepada orang tua dan siswa yang bertujuan untuk mencegah terjadinya *bullying* di lingkungan sekolah, memberikan layanan psikolog, dan memberikan penghargaan (*rewording*) kepada siswa yang telah merubah perilakunya ke arah yang lebih baik salah satunya tidak melakukan *bullying* lagi. Beberapa strategi yang di terapkan SDN Klampis Ngasem 1 Surabaya ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi siswa untuk belajar serta menumbuhkan rasa toleransi, disiplin dan tanggung jawab siswa.

Pertama, mencari akar permasalahan terjadinya *bullying* dengan cara mendekati siswa yang menjadi pelaku *bullying* yaitu bertanya seputar alasan siswa reguler melakukan *bullying* pada siswa berkebutuhan khusus. Strategi ini dilakukan supaya dapat mengetahui alasan apa yang melatarbelakangi siswa reguler melakukan *bullying* pada siswa berkebutuhan khusus

guna menentukan tindakan apa yang akan dilakukan pihak sekolah seperti guru dalam mengatasi *bullying* di SDN Klampis Ngasem 1 Surabaya. Guru dapat melakukan pendekatan secara personal kepada pelaku *bullying* dan korban *bullying* guna mengetahui akar permasalahan.

Kedua, pemberian hukuman (*punishment*), strategi ini diterapkan di SDN Klampis Ngasem 1 Surabaya dalam mengatasi *bullying* pada siswa berkebutuhan khusus. Pemberian hukuman (*punishment*) diterapkan oleh sekolah bertujuan untuk memperoleh kepatuhan siswa dan membuat siswa jera agar tidak melakukan *bullying* kepada temannya khususnya pada siswa berkebutuhan khusus. Penerapan hukuman (*punishment*) di SDN Klampis Ngasem 1 Surabaya dalam mengatasi *bullying* pada siswa berkebutuhan khusus diantaranya yaitu pengurangan nilai sikap, memberi perkataan tegas, hukuman bentuk tertulis, dan pemanggilan orang tua jika siswa belum bisa merubah perilakunya. Pemberian hukuman (*punishment*) ini diharapkan dapat membuat siswa yang menjadi pelaku *bullying* menjadi jera sehingga tidak melakukan *bullying* lagi kepada temannya khususnya pada siswa berkebutuhan khusus.

Ketiga, memberi himbauan kepada orang tua dan siswa reguler: himbauan di terapkan SDN Klampis Ngasem 1 Surabaya bertujuan untuk memberikan pemahaman dan pengertian seputar sekolah layanan inklusi dan keberadaan siswa berkebutuhan khusus kepada orang tua maupun siswa reguler dengan mengadakan *parenting class*. Himbauan diberikan agar dapat mencegah terjadinya *bullying* di lingkungan sekolah. Strategi ini dilakukan oleh sekolah supaya tindakan *bullying* dapat di hindari oleh siswa. Siswa reguler diberi pengertian dan pemahaman akan adanya siswa berkebutuhan khusus di kelasnya. Dengan adanya himbauan ini siswa reguler diharapkan dapat menerima dan menghargai siswa berkebutuhan khusus di sekolah, karena siswa berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dengan siswa reguler.

Keempat, memberikan layanan dari psikolog kepada pelaku dan korban *bullying*. Penting adanya layanan dari sekolah untuk mengatasi *bullying* di SDN Klampis Ngasem 1 Surabaya. Layanan di berikan oleh psikolog dalam bentuk layanan konseling dan layanan konsultasi. Layanan konseling terbagi menjadi dua yaitu layanan konseling individu dan layanan konseling kelompok serta terdapat layanan konsultasi. Siswa di berikan layanan konseling individu bertujuan untuk mencari akar permasalahan apa yang terjadi dan cara mengatasinya sedangkan konseling kelompok bertujuan untuk memecahkan masalah yang terjadi secara bersama-sama dengan sekelompok siswa, serta psikolog memberikan layanan konsultasi untuk siswa, guru dan orang tua yang

bertujuan untuk mencegah dan mengatasi terjadinya *bullying* di lingkungan sekolah.

Kelima, pemberian penghargaan (*rewarding*), strategi ini di terapkan sekolah layanan inklusi sebagai penguatan positif kepada siswa pelaku *bullying* yang sudah merubah perilakunya dengan tidak membullying temannya lagi khususnya pada siswa berkebutuhan khusus. Penghargaan (*rewarding*) yang di terapkan di SDN Klampis Ngasem 1 Surabaya terdapat beberapa bentuk. Penghargaan (*rewarding*) yang di terapkan di sekolah diharapkan dapat menyadarkan dan memotivasi siswa agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi dengan tidak melakukan *bullying* lagi pada siswa berkebutuhan khusus, siswa dapat menghargai dan menerima kekurangan siswa berkebutuhan khusus.

Strategi sekolah merupakan suatu cara yang dilakukan dalam mengatasi *bullying* di SDN Klampis Ngasem 1 Surabaya. Strategi sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu strategi yang diterapkan sekolah dalam mengentaskan terjadinya tindakan *bullying*. Berbagai strategi yang diterapkan di sekolah tentunya untuk mencapai suatu tujuan yakni menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi siswa serta membentuk perilaku siswa dan pola pikir siswa agar menjadi pribadi yang dapat menghargai orang lain, karena setiap orang mempunyai kekurangan masing-masing sehingga siswa dapat menghindari tidak melakukan tindakan *bullying* kepada temannya khususnya pada siswa berkebutuhan khusus yang memiliki kekurangan.

Dalam menerapkan strategi untuk mengatasi *bullying* di SDN Klampis Ngasem 1 Surabaya tentunya menemui beberapa hambatan. Hambatan yang ditemui diantaranya, kesulitan dalam mengontrol perilaku siswa yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan siswa berkebutuhan khusus yang masih kurang mampu dalam menyampaikan apa yang dialaminya karena siswa berkebutuhan khusus memiliki keterbatasan yang berbeda dengan siswa reguler.

Pertama, perilaku siswa berkebutuhan khusus yang kurang sesuai dengan lingkungan. Perilaku siswa berkebutuhan khusus yang tidak bisa terkontrol dapat menimbulkan terjadinya *bullying*. Siswa berkebutuhan khusus memiliki keterbelakangan mental yang tidak dimiliki oleh siswa reguler. Dengan keterbelakangan mental ini siswa berkebutuhan khusus dapat melakukan tindakan yang kurang sesuai dengan lingkungan maupun norma yang berlaku. Hal tersebut menjadi hambatan dalam mengatasi *bullying* di SDN Klampis Ngasem 1 Surabaya.

Kedua, Siswa berkebutuhan khusus masih kurang mampu dalam menyampaikan apa yang dialaminya. Siswa berkebutuhan khusus memiliki keterbatasan yang

tidak dimiliki oleh siswa pada umumnya. Siswa berkebutuhan khusus di SDN Klampis Ngasem 1 Surabaya terbagi menjadi dua kategori yaitu kategori ringan dan berat. Siswa berkebutuhan khusus yang dalam kategori ringan mungkin jika di *bullying* langsung bisa lapor ke guru, akan tetapi siswa berkebutuhan khusus yang dalam kategori berat kurang mampu dalam menyampaikan apa yang dialaminya dan cenderung diam. Dalam hal ini pihak sekolah seperti guru kesulitan dalam mengatasi permasalahan yang sedang dialami siswanya.

Beberapa hambatan yang ditemui di SDN Klampis Ngasem 1 Surabaya itu, perlu adanya kerjasama yang sungguh-sungguh antara semua elemen baik kepala sekolah, guru, psikolog, staf, maupun orang tua siswa dalam membina dan menjadi contoh dalam berperilaku yang baik untuk siswa sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku.

PENUTUP

Simpulan

Strategi yang dilakukan sekolah layanan inklusi bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi siswa. Terdapat beberapa strategi yang di terapkan sekolah layanan inklusi untuk mengatasi *bullying* pada siswa berkebutuhan khusus harus dijalankan secara serius mengingat *bullying* merupakan perilaku yang terjadi di lingkungan sekolah. Strategi sekolah layanan inklusi dalam mengatasi *bullying* pada siswa berkebutuhan khusus diantaranya yaitu pertama: mencari akar permasalahan terjadinya *bullying*, kedua: memberikan hukuman (*punishment*), ketiga: memberikan himbauan kepada orang tua dan siswa, keempat: memberikan layanan psikolog, dan memberikan penghargaan (*rewarding*). Strategi itu di terapkan SDN Klampis Ngasem 1 Surabaya untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman khususnya bagi siswa berkebutuhan khusus serta menumbuhkan rasa toleransi, tanggung jawab dan disiplin siswa.

Dalam menerapkan beberapa strategi untuk mengatasi *bullying* pada siswa berkebutuhan khusus di SDN Klampis Ngasem 1 Surabaya terdapat beberapa hambatan. Hambatan yang ditemui diantaranya yaitu: perilaku siswa berkebutuhan khusus yang kurang sesuai dengan lingkungan dan siswa berkebutuhan khusus masih kurang mampu dalam menyampaikan apa yang dialaminya. Sebagai sekolah layanan inklusi harus menyelesaikan berbagai hambatan yang ada dan mencegah agar *bullying* tidak terjadi kembali di lingkungan sekolah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan, penulis memberikan saran guna terciptanya lingkungan sekolah yang lebih baik. Adapun saran-saran yang dapat penulis berikan sebagai berikut:

Kepala Sekolah SDN Klampis Ngasem 1 Surabaya hendaknya menciptakan trobosan-trobosan dan kebijakan-kebijakan yang lebih terarah dan terorganisir dalam memperbaiki moral siswa dalam meminimalisir *bullying*.

Kepada Guru hendaknya menjadi masukan dan acuan dalam pelaksanaan strategi untuk mengatasi *bullying* khususnya pada siswa berkebutuhan khusus.

Kepada orangtua sebaiknya berkerjasama dengan pihak sekolah dalam memdidik anaknya, untuk menghasilkan siswa yang berbudi pekerti yang luhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, Deni. 2014. *Bullying pada Siswa Difabel*, (online). (<http://solider.or.id/2014/10/18/bullying-pada-siswa-difabel>), diakses tanggal 12 Maret 2016).
- Emawati, 2008. *Mengenal Lebih Jauh Sekolah Inklusi*. Pedagogik Jurnal Pendidikan: Volume 5, No 1, Juni 2008: 25-35.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa. 2009. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Sejiwa, Y. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Siswati dan Widiyanti. 2009. *Fenomena Bullying di Sekolah Dasar Negeri di Semarang: Sebuah Studi Deskriptif*. Jurnal UNDIP vol 5 No 2. Oktober 2009. Semarang: Fakultas Psikologi UNDIP.
- Smith, David J. 2006. *Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua*. Bandung: Nuansa.
- Sunaryo. 2009. *Manajemen Pendidikan Inklusif*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suyono dan Hariyanto. 2011. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta: Sekretariat Negara.

*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun
2002 tentang Perlindungan Anak. 2002. Jakarta:
Sekretariat Negara.*



UNESA
Universitas Negeri Surabaya